

**PROCEEDING  
SEMINAR NASIONAL  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**ARCHITECTURE EVENT 2014  
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**Reviewer**

Dr. Titis Srimuda Pitana., ST, M.Trop.Arch  
Dr. Eng. Kusumaningdyah Nurul Handayani., ST, MT  
Dr. B. Heru Santosa Soemarno., ST, M.App.Sc

**Editor**

Tri Joko Daryanto., ST, MT  
Erwin Herlian

**Diterbitkan oleh:**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126  
Telp/fax (0271) 643666  
Email: [arsitek@uns.ac.id](mailto:arsitek@uns.ac.id)

Februari 2014

ISBN 978-602-14983-0-9



9 786021 498309

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
UU RI no 19 tahun 2002

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

## Daftar Isi

Cover	i
Penerbit	ii
Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Penyelenggara	vi
Daftar Isi	vii

### Pembicara Kunci

Yuke Ardhiati	1
Kota dan <i>Monad</i> Lokalitas Berbasis Inti Jiwa Seni	
Gede Kresna	9
Membangun Karakter Kota dengan Lokalitas	
Titis Srimuda Pitana	11
Membangun Karakter Kota dengan Bahasa Ibu Arsitektur Nusantara	

### Subtema 1 : Kebijakan Pembangunan Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas

1. Mirtha Firmansyah	1-1
Arahan Pengendalian Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Kota Surabaya Berdasarkan Faktor Hambatan Samping (Studi Kasus: Koridor Jalan Ahamad Yani)	
2. Rizqiyah Safitri Juwito	1-13
Penataan Reklame pada Koridor Jalan Garuda Mas di Pabelan	
3. Luluk Mawardah	1-23
Interaksi Taman dan Kampung Sebagai Simbol Kota Humanis (Studi Kasus: Taman Kunang-Kunang, Penjaringansari – Kota Surabaya)	
4. Hardi Utomo	1-31
Identifikasi Kawasan Produktif Sebagai Penyangga Distrik Sentra Bisnis (Kasus: Koridor Jalan Senopati – Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)	
5. Sudarmawan Juwono	1-39
Pembacaan Eksistensi Wong Cilik dalam Wujud Arsitektur Kota Surakarta Sebagai Kontribusi Pengetahuan Falsafah dan Karakter Pembangunan Kota Surakarta	

6. Yunita A. Sabtalista 1-49  
Kenyamanan Termal Sistem *FAC (Floor Air Conditioner)* dan *CAC (Ceiling Air Conditioner)* dalam Unit Apartemen
7. Nafi'ah Solikhah 1-59  
Kampung dalam Perkembangan Arsitektur Kota Jakarta
8. Sukarnen 1-71  
Manajemen Penggunaan Lahan untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kawasan Jalan Mayar Kertoarjo Raya Surabaya
9. Joko Priyono S. 1-83  
Keuntungan Ekologis Mengangkat Kampung Panggung/Super Kampung di Bantaran Sungai Cihwung (Lap Penelitian)
10. Safina Sofia 1-101  
Rehabilitasi Bekas Lahan Tambang dengan Pendekatan Pariwisata (Studi Kasus. Telaga Ngipik)
11. Soedwihajono 1-111  
Kota Solo: Artifak yang Berubah
12. M Syaom Barliana 1-123  
Urbanitas dan Pendidikan Budaya Berkota Warga Surabaya
13. Hardiyati 1-129  
Membangun Kota Surakarta Kedepan Berbasis Kampung
14. Yodi Danusastro 1-137  
Konservasi Budaya Lokal dalam Sistem Penilaian Kawasan Hijau. Studi Kasus dalam Pengembangan Kota Baru
15. Punto Wijayanto 1-147  
Pelestarian Pusaka Pasca-Bencana di Kota Gede
16. Sri Yuwanti 1-159  
Menggali Potensi Lokal dan Karakter Khas Kota Sebagai Input Bagi Perencanaan Pembangunan Kota dan Pengembangan Daya Tarik Wisata
17. Muhammar Khamdevi 1-173  
*Floating City A Locality Based Solution Beside Land Reclamation for Future Giant Sea Wall Development Area in Jakarta Bay*

1-49	18.	Murtanti Jani Rahayu	1-185
		Peran PKL dalam Proses Penataan Berbasis Partisipatif di Kota Surakarta	
	19.	Tri Joko Daryanto	1-195
1-59		Evaluasi Penataan Reklame Berbasis Elemen Citra Kota Surakarta (Studi Kasus: Kawasan Jalan Slamet Riyadi)	
1-71	<b>Subtema 2 : Peran Komunitas dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas</b>		
	20.	Nur Endah Nuffida	2-1
1-83		Pendampingan Arsitektural Kampung Kemasan Gresik Sebagai Daerah Wisata Arsitektur	
	21.	Choirur Roziqin	2-9
1-101		Pengembangan <i>Urban Farming</i> Berbasis Lokalitas Studi Kasus: Kompleks Perumahan Marinir. Gunungsari Surabaya	
	22.	Franky Liauw	2-17
1-111		Kearifan Lokal yang Mampu Bersaing	
1-123	23.	Siti Sujatini	2-25
1-129		Model Ruang Terbuka Publik Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Pengguna di Jakarta	
	24.	Sherly Asriany	2-35
1-137		Kajian Kualitas Ruang Publik pada Permukiman PERUMNAS Panakkukang	
	25.	Agung Wahyudi	2-43
1-147		Peran Serta Masyarakat dalam Menciptakan Perumahan Ber"Arsitektur" Betawi di Setu Babakan	
1-159	26.	Hari Yuliarso	2-53
an		Partisipasi Penghuni dalam Membentuk Tata Ruang Permukiman Warga Terdampak Erupsi Merapi Tahun 2010 di Hunian Tetap Batur Desa Kepuharjo Sleman DIY	
1-173	<b>Subtema 3 : Sejarah dan Arsitektur Kota dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas</b>		
	27.	Tutur Lussetyowati	3-1
		Studi Perkembangan Permukiman Daerah Rawa di Kota Palembang	

28. Johannes Adiyanto 3-11  
Ke\_Genius\_an Masyarakat Jawa dalam Penentuan Lokasi Berhuni
29. Etty R. Kridarso 3-21  
Identifikasi Fasade Hunian pada Lingkungan Industri Rumah Tangga  
(Kasus: Kampung Kauman – Pekalongan, Jawa Tengah)
30. Udjiyanto Pawitro 3-29  
Mengenal Potensi ‘Arsitektur Kota’ Skala Kawasan Untuk Mendukung  
Kota yang Berkarakter (Studi Kasus: Kawasan Jalan Braga – Kota Bandung)
31. Olga Nauli Komala 3-39  
Perkembangan Kampung Kota dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Jogja  
(Studi Kasus: Kampung Kota di Jakarta)
32. Nuryanto 3-47  
Pengembangan Model Desain Rumah Ramah Gempa di Desa Jayapura  
Kec. Cigalontang, Tasikmalaya Berbasis Lokalitas Arsitektur Tradisional Sunda
33. E. Kerisnanto 3-61  
Penggunaan Elemen Air Untuk Memperkuat Karakter pada Ruang Terbuka Kota
34. Hanif Budiman 3-69  
*Landscape and Arranging Character of City Space Case: City of Yogyakarta*
35. Husnul Hidayat 3-77  
Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan
36. Iwan Purnama 3-85  
Pengaruh Keraton dalam Arsitektur Kota Cirebon (Penerapan Elemen Gapura  
dalam Lansekap Bangunan)
37. Rakhmat Hadita 3-95  
Konsep Konservasi Kampung Lama Karangpoh Gresik dalam Dinamika  
Perkembangan Zaman
38. Broto W. Sulistyono 3-107  
Pendekatan *Beautifulisasi* Potensi Lokal dalam Kawasan Pusaka  
(Studi Kasus Kompleks Makam Sunan Bonang)

3-11	39. I Nyoman Teguh Prasadha	3-117
	Karakteristik Arsitektur Kawasan Koridor Ulang-Alik Kota Depok (Studi Kasus: Koridor Jalan Margonda Raya dan Kawasan Stasiun Citayam)	
3-21	40. Titin Fatimah	3-129
	Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta	
3-29		
3-39		
er Jogja		
3-47		
al Sunda		
3-61		
Kota		
3-69		
ta		
3-77		
angunan		
3-85		
ura		
3-95		
3-107		

## KE\_GENIUS\_AN MASYARAKAT JAWA DALAM PENENTUAN LOKASI BERHUNI

Johannes Adiyanto<sup>1)</sup>

### Abstrak

Lokasi berhuni merupakan tempat bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Berhuni dapat dipahami sebagai tempat rumah, permukiman atau bahkan sebuah kota. Kertas kerja ini menjelajahi bagaimana masyarakat Jawa menentukan tempat berhuninya? Apa dasar bertindakya? Jelajah pemahaman dilakukan terhadap penentuan tempat berdirinya rumah, kampung dan kota. Dengan ruang lingkup rumah (mikro), kampung (messo) dan kota (makro) diharapkan pemahaman penentuan tempat oleh masyarakat Jawa menjadi mendalam dan menyeluruh (holistik).

Kajian rumah, kampung dan kota menggunakan sumber sekunder dari penelitian / tulisan ilmiah yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Kajian pemilihan lokasi dan lahan pernah dilakukan Totok Roesmanto (1999) dengan mengacu pada primbon Betaljemur dan Adammakna. Sedangkan untuk sejarah kota mengacu pada kerja Jo Santoso (2008) dengan mengambil pada bagian mitologi penentuan kota Jawa kuno. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, kertas kerja ini melanjutkan dan melakukan pendalaman materi penentuan lokasi berhuni masyarakat Jawa.

Metode kajian dalam kertas kerja ini menggunakan kritik normatif (Attoe, 1978) dengan mengubah konteks kajian dari konteks bangunan menjadi konteks 'naskah'. Teori genius loci dari Norberg\_Schulz (1979) ditempatkan sebagai teori normatif pada kertas kerja ini menghadapi pemahaman masyarakat Jawa dalam penentuan lokasi berhuninya.

Dengan jelajah pemahaman itu didapatkan bahwa masyarakat mempunyai ke\_genius\_an (kecerdasan berpikir) dalam menentukan lokasi berhuninya. Simpulan tersebut didapatkan karena masyarakat Jawa mampu memahami karakter 'tempat' secara luar biasa cerdas dengan memahami aspek fisik dan metafisiknya.

**Kata kunci:** *genius loci*, kritik normatif, penentuan lokasi huni dan masyarakat Jawa

### PENDAHULUAN

Kajian/studi maupun penelitian yang mendasarkan pada pemikiran Norberg\_Schulz tentang *genius loci* telah banyak dilakukan oleh para peneliti<sup>1</sup>. Kajian terhadap Norberg\_Schulz juga tidak hanya berhenti pada arsitektur secara bangunan tunggal, tetapi pada perancangan kota. (Ouf, Vol. 6 No. 1 2001). Dalam kertas kerja ini akan dijelajahi arsitektur sebagai *single building* (kajian mikro arsitektur); arsitektur kampung (kajian messo arsitektur) dan terhadap pembentukan kota (kajian makro arsitektur).

Kertas kerja berhimpit dengan yang dilakukan oleh Sri Winarni, mahasiwi program sarjana Universitas Brawijaya dalam salah satu tugasnya (Winarni, 2011). Dalam kertas kerja tersebut, Winarni melakukan 'pembacaan' kawasan kota lama Kudus dengan mengacu pada pemahaman *genius loci*. Namun yang dilakukan Winarni lebih terfokus pada

<sup>1</sup><http://pegasus.cc.ucf.edu/~janzb/place/geniusloci.htm>

<sup>1</sup>Sudi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya  
johannesadiyanto@yahoo.com

tempat 'fisik arsitektural' belum membahas hal-hal yang terkait dengan lingkungan alam dan hal-hal non-fisik, yang justru menjadi 'kelebihan' masyarakat Jawa.

Dengan titik berangkat dari apa yang telah dilakukan oleh Winarni diatas, maka kerja ini melakukan pembacaan yang lebih mendalam terhadap arsitektur Jawa (secara umum) melalui 'kacamata' pemahaman *genius loci*. Permasalahan kajian ini terpusat pada pertanyaan: apa yang bisa dipahami melalui *genius loci* pada arsitektur Jawa, dan apa yang tidak? Hal-hal yang bisa dipahami dari pembacaan ini merupakan universalitas masyarakat Jawa terhadap tempat (*sense of place*) dan hal-hal yang tidak bisa dipahami merupakan aspek lokalitas masyarakat Jawa.

## II. TINJAUAN LITERATUR DAN KONSEP

### a. Kajian Teori

Kajian teori ini akan merumuskan pemahaman yang akan digunakan sebagai 'kacamata' baca terhadap kasus arsitektur Jawa.

Istilah *genius loci* juga terdiri dari 2 kata yaitu kata *loci*, baik *loci* maupun *locus* mempunyai pengertian yang sama yaitu tempat (dalam bahasa Latin *locus*<sup>2</sup>) dan kata *genius* yang berasal dari kata bahasa Latin yang berarti "*guardian deity or spirit which watches over each person from birth; spirit, incarnation, wit, talent*"<sup>3</sup>. Makna kata *genius* diatas sesuai dengan pemahaman 'hantu' dalam keseharian hidup masyarakat kita. 'Roh/spirit' itulah yang kemudian 'ditempatkan' pada lokasi/ *locus/loci* tertentu, sehingga dapat diartikan bahwa *genius loci* adalah 'Lokal yang jenius'. (Adiyanto, 2011).

Pemahaman *genius loci* dari Schulz dibangun dari pemahaman Heidegger terhadap *dwelling* atau berhuni di dunia ini. Schulz mempertajam pemahaman hubungan manusia dengan 'tempat' (yang terkait dengan *fourfold* Heidegger). Saat manusia memahami lokasi suatu tempat dan mengenal karakter lingkungan, manusia tersebut melakukan orientasi dan identifikasi terhadap lingkungan, sehingga manusia tersebut tidak hanya memahami dimana dia berada tapi juga memahami dirinya dengan lingkungan tersebut. Itulah yang menurut Schulz, manusia memahami 'tempat/place'. (Norberg-Schulz, 1979:19). Jiven dan Larkham secara jelas menyatakan bahwa *genius loci* dijelaskan dengan menghadirkan *sense of place* dari manusia, memahami semua hal yang bersifat fisik sebagai nilai simbolik di alam lingkungan hidup manusia tersebut. (Jiven & Larkham, Vol. 8, No. 1, 2003: 70). Pemahaman Schulz ini kemudian disempurnakan oleh Bravo dengan menambahkan pemahaman tentang *genius saeculi*<sup>5</sup> atau *the spirit of time*, sehingga tidak hanya 'berhuni' tapi juga 'betah'. (Bravo, 12-15 July 2010). Pemahaman yang lebih mengarah ke dalam arsitektur dijabarkan oleh Perez Gomez. Perez-Gomes menyatakan bahwa metode tipologi

<sup>2</sup> (pl. *loci*), 1715, "locality," from L. *locus* "place," from O.Latin *stlocus*, lit. "where something is placed" from base *\*st(h)el-* "to cause to stand, to place." Used by Latin writers for *Genius* (<http://www.etymonline.com/index.php?term=locus>)

<sup>3</sup> Baca juga ([http://en.wikipedia.org/wiki/Genius\\_\(mythology\)#History\\_of\\_the\\_concept](http://en.wikipedia.org/wiki/Genius_(mythology)#History_of_the_concept))

<sup>4</sup> (<http://www.etymonline.com/index.php?term=genius>)

<sup>5</sup> *Spirit of time, Zeitgeist* in German, is an expression adopted in the eighteenth century philosophy which indicates the dominant cultural trend in a certain historical period. The term is found almost unchanged in the sentence of Mephistopheles in "Faust" by Johann Wolfgang Goethe (*Was ihr den Geist der Zeiten heißt—was been the spirit of times*), but it is mainly known in the field of analytical philosophy of history, through Heidegger's thought and his lectures on the subject. The concept of *genius saeculi* is used in this paper referred to specific cultural practices related to a specific context. (Bravo, 12-15 July 2010)



... atau morfologikal – yang biasa digunakan untuk memahami *genius loci* – ... perlu kajian sejarah dan berbagai kajian yang non-cartesian untuk melengkapi ... *dwelling*. (Perez-Gomez, No.4 2007). Dalam buku terakhir Schulz juga ... bahwa ada hal yang khusus dalam arsitektur vernacular yaitu: kebutuhan ... dan aktifitas (*activity*). Kedua hal tersebut merupakan terjemahan Schulz ... pemahaman Heidegger terhadap ‘konstruksi’ (*construct/bauen*) dan ‘menghuni’ ... Dengan *to construct* dan *to inhabit*, menunjukkan ‘cara’ bagaimana ... berada di dunia. (Norbergh-Schulz, 2000:231).

... dijabarkan diatas disarikan apa yang dimaksud dengan *genius loci* dalam sebuah skema ... kita dapat mengambil apa yang dijabarkan oleh Jiven dan Larkham yang ... bahwa skema Schulz terhadap *genius loci* adalah kontribusi topografi, kondisi ... dengan variasinya dan makna simbolik. Dengan semua faktor tersebut dan dengan ... sistem nilai masyarakat tersebut maka dapat membentuk suatu *sense of place*. (Jiven ... Vol. 8, No. 1, 2003: 78).

Dengan demikian dapat disimpulkan sementara ‘alat baca’ *genius loci* terdiri dari:

- a) Kontribusi topografi;
- b) Kondisi alam dan variasinya;
- c) Makna simbolik.

#### Kajian Kasus

##### Kasus omah

Omah Jawa/ omah telah menjadi bahan penelitian yang cukup mendalam dari Josef ... Buku *Petungan* merupakan panduan bagi yang ingin memahami konstruksi omah ... dengan perwatakannya. Komponen yang utama dalam *petungan* di omah

Table 1 Komponen dan Unsur Bangunan bagi Nisbah dan Proporsi. (Priyotomo, 1995:36)

KOMPONEN	UNSUR	KELUARAN FAKTOR PEMBANDING
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alis-alis lumajang (atau moko)</li> <li>- Alis-alis takir</li> <li>- Usuk dedel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sisi atas trapesium</li> <li>b. Sisi bawah trapesium</li> <li>c. Tinggi geometri dwimatra</li> <li>d. Sudut bawah lempeng (a)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usuk dedel</li> <li>- Usuk lorong</li> <li>- Dudur</li> <li>- Lumajang atau molo</li> <li>- Takir</li> <li>- Ander</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tinggi geometri dwimatra</li> <li>b. Sisi miring geometri</li> <li>c. Sisi atas trapesium</li> <li>d. Sisi bawah trapesium</li> <li>e. Sudut bawah lempeng (a)</li> <li>f. Kemiringan atap (b)</li> <li>g. Denah atap</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saka</li> <li>- Blandar atau tumpang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tinggi bangunan</li> <li>b. Denah bangunan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sunduk</li> <li>- Ander</li> <li>- Molo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Perbandingan panjang atau lebar dengan tinggi</li> <li>d. Perbandingan panjang dengan lebar (luas denah)</li> <li>e. Kemiringan atap</li> </ul>
--	---	---

Jika diperhatikan Table 1 diatas, *petungan* bersifat geometris dan tidak berkaitan dengan lingkungan alam. Demikian juga jika kita perhatikan perhitungan *besarnya* dan perhitungan panjang lebar bangunan diukur mengacu pada 'aturan' :

1. Bila *omah*, arahkan pada hitungan emas
2. Bila *pendapa*, arahkan pada hitungan salaka
3. Bila *pawon*, arahkan pada hitungan gana
4. Bila *lesung*, arahkan pada hitungan kardi
5. Bila *lumbung*, arahkan pada hitungan esri (Priyotomo, 1995:39).

Priyotomo memberi catatan: 'setelah ukuran panjang bangunan itu didapat, harus mencari bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Dengan kata lain, langkah-langkah penetapan seperti di depan menunjuk pada pola pemikiran perancangan bangunan' (Priyotomo, 1995:39).

Material dari *omah* adalah kayu. Ternyata dalam pemilihan kayu masyarakat Jawa memiliki 'aturan-aturan' yang cukup ketat. Priyotomo dalam disertasinya mengacu pada satunya, pada *kawruh griya - kepatihan 1882*. Di *kawruh griya-kepatihan 1882* terdapat bagian yang membahas tentang 'pemilihan kayu jati yang baik angarnya'. Beliau menyatakan bahwa: "...menurut kepercayaan orang Jawa, pohon jati itu mempunyai (= daya pengaruh) baik serta buruk. Yang memiliki angsar baik bisa membawa keselamatan dan sebagainya. Sebaliknya, yang angarnya jelek, dapat membawa kemelaratan, kecelakaan dan sebagainya". (Priyotomo, 2006: 305).

Pada pembahasan *petungan omah* memang hanya terfokus pada geometri bangunan belum mengkaitkan dengan lingkungan / alam. Namun *petungan* terkait pada hal tertentu, ini yang dikatakan oleh Priyotomo sebagai *pengurip* (Priyotomo, 1995: 118). Kaitan bangunan/*omah* dengan alam baru muncul ketika berbicara dengan bahan bangunan. Bahan bangunan dari *omah* didominasi oleh kayu. Dengan mengacu pada *kawruh griya-kepatihan 1882* ternyata kayu jati mempunyai 'daya pengaruh' yang akan mempengaruhi keberadaan bangunan tersebut. Dengan penjelasan singkat diatas, bagi proses pembangunan *omah* tidak hanya memperhitungkan bangunan itu sendiri dan kaitannya dengan lingkungan/alam; tetapi proses konstruksi ini mempunyai 'harapan' di masa depan, yaitu 'emas-salaka-gana-kardi' dan *estri* atau terhadap *angsar* kayu jati merupakan petunjuk keberadaan penghuni di masa depan.

## 2. Kasus Kampung/ Desa

Untuk kasus kampung/desa mengacu pada kerja Totok Roesmanto yang terdapat dalam kertas kerja di seminar tahun 1999 yang menggunakan primbon Betaljemur (Roesmanto, 1999: 118).

<sup>6</sup> "...betapapun sempurna dan cermatnya proporsi dan kemolekan bangunan (sebagai hasil dari proporsi), namun bila tanpa diberi *p* bangunan ini kehilangan kegunaannya, akan menjadi bangunan yang tidak berguna, tak memiliki 'daya hidup'. Dalam peran dan kedudukan seperti ini, bangunan merupakan *pengurip* bangunan (Priyotomo, 1995:118).

... memahami proses pemilihan lokasi suatu pembangunan rumah dan kampung. (Roesmanto, 1999). Pemilihan desa yang akan ditempati mempunyai perhitungan dengan ... nama sendiri dengan nama desa akan ditempati.

"Nama sendiri dikaitkan dengan nama desa. Ambil huruf depan keduanya, huruf terakhir keduanya. Neptu huruf di jumlahkan dan dibagi 5. Kalau sisa 1. Sonya, tidak punya rejeki; 2 Antaka, sering mengalami susah; 3. Donya.banyak rejeki; 4. Pandhita, tentram; 5. Ratu, dihormati siapapun". (Roesmanto, 1999: III-6).

... dalam pemilihan lahan untuk hunian terbagi menjadi 3 kategori, (Roesmanto, III-10 - III-13) yaitu :

a) Jenis tanah menurut kemiringan tanah (permukaan) nya. Contoh : *Manikmulya* miring ke timur bebas penyakit, banyak rejeki, selamat tentram dengan syarat di bagian *padhon* ditanami cocor bebek.

b) Jenis lahan menurut kondisi lingkungan (alam) sekitarnya. Contoh : *Kawula katubing-bala*, dikelilingi gunung, banyak harta.

c) Jenis lahan menurut potensi lahan dan jenis tanahnya. Contoh : *Branapadem*, bercak-bercak, warna merah kekuning-kungan, sangar, sering mengalami sripah.

... dalam kasus kampung/desa, pemilihan atau penentuan dari seseorang 'cocok' dengan ... desa tertentu ditentukan melalui nama dari calon penghuni dan desa tersebut.

... perhitungan tertentu maka akan dihasilkan 'prediksi/harapan' jika calon penghuni ... tinggal di kampung/desa tersebut di masa depan. Hal ini hampir sama dengan apa ... menjadi pada hunian (*omah*) ada prediksi/harapan dengan melalui perhitungan tertentu.

... lain juga dapat 'dibaca' bahwa ada kaitan yang nyata bagi masyarakat Jawa antara ... seseorang (diri individu) dengan 'alam' yang akan ditinggali/dihuni nantinya. Nama ... masyarakat Jawa merupakan harapan dari orang tua, saat memberi nama, akan anaknya ... Dua harapan/impian tersebut ternyata dapat dikaitkan dengan tempat berhuni ... (nama desa).

... Roesmanto melanjutkan bahwa setelah memilih kampung/desa yang 'sesuai' maka ... dengan pemilihan lahan untuk hunian. Dalam sudut pandang ini keberadaan lahan ... (topografi lahan) akan mempengaruhi 'kemakmuran' orang yang berhuni disana.

... lahan tersebut terbagi menjadi 3 kategori : kemiringan lahan, kondisi lingkungan, ... potensi lahan-jenis tanah.

... mengacu pada kerja Roesmanto dan ulasan singkat diatas maka dapat ... bahwa masyarakat Jawa percaya bahwa adanya hubungan yang terkait jelas ... nama orang dengan nama desa yang keterkaitan tersebut akan mempengaruhi ... orang tersebut di masa depan. Lalu juga ada keterkaitan kondisi lahan (kemiringan ... kondisi lingkungan, potensi lahan-jenis tanah) dengan 'kemakmuran' orang yang ... disana nantinya.

... Kota

... yang berbeda terjadi pada kasus pemilihan lahan untuk kota terutama untuk kota ibu ... Jo Santoso mencatat bahwa "...menurut geomantik Jawa, kota harus didirikan ... rawa-rawa atau di daerah kering atau tidak subur. Alasan utamanya ialah penguasa ... mendirikan sebuah kota baru harus dapat menunjukkan kemampuannya di bidang ... drainase. Lagipula hal itu merupakan tantangan bagi penguasa untuk menaklukkan ... guna menguji kemampuan raja yang sangat menentukan bagi kesejahteraan

rakyatnya, dimana pertanian menjadi dasar penghidupan” (Santoso, 2008: 167). Walaupun saja hal itu ‘dibaca sebagai usaha ekologis, bahwa tidak mengorbankan lingkungan pertanian subur untuk daerah perkotaan.

Dalam penentuan lokasi kota Yogyakarta sebagai ibu kota kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dinyatakan bahwa lokasi kota Yogyakarta berada di antara 2 yaitu Sungai Winongo di sebelah Barat dan Sungai Code di sebelah Timur dan berada di tengah hutan belantara. (Mulyati, 1996). Tantangannya adalah bagaimana Sang Sultan membuka hutan belantara tersebut dan mengatasi bahaya ‘banjir’ Sang Sultan dan pemimpin dan pengayom masyarakat harus mampu mengatasi ‘alam’. Pemahaman ‘mengatasi alam’ disini bukan menguasai atau menaklukan tetapi bagaimana dalam hal ini Sultan memahami ‘alam’ atau dengan kata lain ‘bersahabat’ dengan alam.

Hal berbeda yang terjadi dalam pembentukan kota Surakarta. Surakarta memang terbentuk akibat perjanjian Giyanti tahun 1755 Namun untuk terbentuk kotanya tidak ‘murni’ dalam pola pikir Jawa, sebab VOC ‘membantu’ kota dan bahkan ikut berperan dalam penentuan lokasinya. Hal itu terjadi karena penolakan dari pihak bangsawan Keraton Surakarta Hadiningrat dalam penunjukkan desa Sala, alasannya karena lokasi ini daerah yang rendah dan sering terendam air. Namun VOC beralasan untuk mempermudah distribusi kayu lewat sungai. Legitimasi kekuasaan VOC semakin jelas dan diperkuat dengan dibangunnya Belanda (Vastenberg) di dekat Keraton (Junianto, 2012).

Kasus kota, terutama ibu kota kerajaan di Jawa, sangat erat kaitannya dengan Pemimpin kerajaan (raja/sultan) dituntut punya kemampuan sehingga pemimpin tersebut mampu ‘memahami alam’ dan ‘memanfaatkan’ kemakmuran rakyatnya. Dengan keadaan ‘tempat’ yang tidak ‘baik’ (gersang atau hutan belantara/tempat yang *wingit*/menyeramkan) ‘memaksa’ dan ‘mengui’ kerajaan tersebut untuk ‘menaklukan’ keadaan alam tersebut. Hal ini juga ditampilkan cerita wayang. *Lakon babad alas wanamarta*<sup>9</sup> adalah contoh cerita wayang yang menggambarkan proses pembangunan sebuah ibukota kerajaan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kritik normatif dan terfokus *criticism* dari Wayne Attie. Namun dengan sedikit modifikasi, sebab kritik model doktrinal menurut Wayne Attie tersebut adalah sebuah penilaian dengan ‘aturan’ ‘standar tertentu

*A doctrine (the basis of doctrinal criticism) is a general unqualified principle Doctrine as a basis for architectural decision-making and hence a fascinating thread through architecture history Doctrinal criticism, because singular in its point of view tends, towards one-best-wayism (Shaw, 1956)*

<sup>7</sup> Berdasarkan filsafat “Manunggaling Kawula Gusti” dengan pemahaman bahwa Gusti adalah Sang Tuhan yang terwujudnya dalam bentuk ‘alam semesta’ Sedangkan *kawula* adalah Sang Sultan.

<sup>8</sup> <http://nesaci.com/sejarah-keraton-kasunanan-surakarta/>

<sup>9</sup> Babad Alas Wanamarta atau juga Babad Alas Mertani adalah sebuah cerita wayang tentang pembangunan ibukota kerajaan Amarta oleh Pandawa Cempala Magazine, Edisi Bima, November 1996) Dalam cerita pembersihan hutan Wanamarta/Mertani terjadi beberapa kejadian yang intinya adalah bagaimana dapat ‘memahami’ alam di hutan belantara itu.

that there is a single approach for accomplishing or purpose and a single standard for measuring our achievements. (Attoe, 1978: 12-13).

Berdasarkan pada kertas kerja ini 'bangunan' atau 'karya arsitektur' adalah arsitektur Jawa dengan kasus hunian-kampung/desa dan kota (khususnya ibukota kerajaan) dan yang menjadi *doctrin* arsitekturalnya adalah pemikiran Norberg\_Schulz yaitu *genius loci*.

Namun proses kerja tidak berhenti pada 'pembacaan' Schulz terhadap arsitektur Jawa, beberapa hal yang tidak 'terbaca' oleh Schulz akan dilanjutkan pada tahapan diskusi untuk memahami aspek lokalitas arsitektur Jawa. Inilah kelebihan / keunggulan arsitektur dalam handling 'cara baca' *genius loci* dari Norberg\_Schulz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pembahasan

Dari kajian teoritik diatas telah dibahas bahwa alat 'baca' dari *genius loci* Norberg\_Schulz terdiri dari 3 (tiga) hal yaitu:

- a) Kontribusi topografi;
- b) Kondisi alam dan variasinya;
- c) Makna simbolik.

Alat 'baca' inilah kemudian akan dilakukan pembacaan dari kasus arsitektur yang dibahas diatas.

Kasus hunian/omah. Dengan mengacu pada kerja Prijotomo jelas terlihat bahwa bahasan *genius loci* menjadi fokus kajian, sehingga nampaknya kondisi alam dan variasinya diabaikan. Saat membahas bahan bangunan yaitu kayu jati, kondisi alam menjadi peranan penting. Kayu jati sebagai bahan bangunan tidak hanya membawa makna simbolik semata namun dan diukir sebagai ornamen; akan tetapi masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa keadaan kayu tersebut akan membawa pengaruh di masa depan. Pemilihan lahan juga menjadi hal yang penting dalam pendirian rumah. Hal pemilihan lahan yang menjadi kontribusi topografi dan makna simbolik akan tetapi, sekali lagi, hal yang penting bagi masa depan penghuninya. Kemakmuran, keselamatan dan kesejahteraan merupakan harapan bagi masyarakat Jawa di beberapa keadaan topografi lahan.

Kasus kampung/desa pemilihan lokasi hunian ditentukan dengan mencocokkan nama bangunan nama calon penghuni. Hal ini tidak mampu dibaca oleh cara berpikir *genius loci* Norberg\_Schulz. Dengan *petungan* tertentu maka didapatkan prediksi/harapan di masa depan. Kembali lagi masyarakat Jawa tidak hanya mengenal alam dengan kondisi teknis namun juga memahami pengaruhnya bagi penghuninya di masa depan. Ada prediksi / harapan-harapan yang akan terjadi di masa depan.

Kasus kota, terutama ibu kota kerajaan sedikit berbeda. Jika pada masyarakat umum pemilihan antara prediksi/harapan/ angan-angan di masa depan, bisa hal yang baik dan buruk; yang tentunya akan memilih hal-hal yang baik bagi kehidupannya di masa depan. Hal lainnya dengan pemimpin kerajaan, raja/sultan, yang justru diharapkan memilih hal yang tidak baik. Hal ini terjadi agar menjadi ujian bagi raja/sultan tersebut untuk memecahkan masalah-masalah alam yang ada. Hal ini tidak dipahami Norberg\_Schulz dalam handling dengan 3 aspek penilaian diatas.

Dari bahasan tersebut ada aspek yang sama dalam kasus arsitektur Jawa dari mikro, meso dan makro yaitu ada prediksi/harapan di masa depan dengan memamam alam/lingkungan/ *locus*. Norberg\_Schulz hanya memahami bagaimana hubungan manusia dengan alam, tidak ada kaitannya dengan masa depan. Dengan kata lain hanya 'bersahabat' dengan alam, belum *manunggal*.

### b. Diskusi

Dalam bagian ini akan dibahas hal yang tidak 'terbaca' oleh Noberg\_Schulz. Apa yang dimaksud dengan prediksi/harapan masyarakat Jawa tersebut? Dan bagaimana 'bisa' masyarakat Jawa melakukan dan memikirkan hal itu?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut mari kembali ke pengertian awal *genius loci*. Adiyanto, yang melakukan kajian etimologi, menyatakan bahwa *genius* berasal dari latin yang mempunyai pengertian 'hantu/roh/spirit' ; lalu sedangkan *loci* berasal dari *locus* yang berarti tempat (Adiyanto, 2011). Dengan dasar pemahaman tersebut maka dipahami bahwa *genius loci* adalah 'hantu/roh yang ada disuatu tempat'. Lalu apa kaitannya dengan prediksi yang dijabarkan diatas? Masyarakat Jawa mempunyai pemahaman bahwa tiap tempat punya 'hantu/roh' penunggu (hal yang juga terungkap dari asal kata *gusti* tersebut, jadi bukanlah hal yang aneh/janggal). Dengan memahami apa keinginan/kehendak serta kesesuaiannya dengan orang yang akan tinggal maka diharapkan kehidupan orang tersebut akan makmur/sehat/sejahtera. Hal ini mungkin bisa diartikan dengan istilah 'kenyamanan psikologis'. Dalam filsafat Jawa dikenal dengan *manunggal kawula Gusti*, dengan pemahaman bahwa alam ada representasi dari Gusti Sang *Hayuning Bawana*. Dengan *manunggal*-nya alam dengan manusia maka diharapkan manusia mampu *manunggal hayuning bawana*, memperindah kehidupan di dunia ini.

Pada tataran raja/sultan sedikit berbeda. Bukan raja/sultan yang memengaruhi 'frekuensi' dengan alam akan tetapi raja/sultan sebagai pemimpin yang merombak/merubah/membangun sebuah alam yang tidak baik menjadi alam yang dihuni. Dengan kata lain raja/sultan berada diatas atau menguasai 'hantu/roh' yang ditempat itu. Disini pemahamannya adalah pemahaman kekuasaan dan kekuatan yang merubah hal yang buruk menjadi hal yang baik/berguna bagi kehidupan rakyatnya.

## V. KESIMPULAN

Dengan jabaran diatas terlihat bahwa *genius loci* dari Norberg\_Schulz hanya berfokus pada pemahaman bahwa ada 'spirit/roh' yang harus diperhatikan dalam proses konstruksi arsitektural. Pemahaman tersebut kemudian terbagi menjadi 3 hal yaitu kondisi alam dan makna. Atau dengan kata lain, Noberg\_Schulz menganjurkan bahwa proses ber\_arsitektur hendaknya manusia 'bersahabat' dengan alam.

Kasus arsitektur Jawa lebih daripada sekedar 'bersahabat' yaitu *manunggal* dengan alam. Dengan 'menyatunya' alam dengan manusia ada harapan/prediksi di masa depan yang lebih baik, yaitu dengan adanya kemakmuran/kejahteraan. Sehingga ke\_*genius*\_an masyarakat Jawa dalam berarsitektur tidak hanya 'memahami' dan 'bersahabat' dengan alam saja, tetapi lebih kepada *manunggal* 'harapan/prediksi' kehidupan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, I. (2011). Local Wisdom vs Genius Loci vs Cerlang Tara. *Seminar Nasional 'The Local Tripod' Akrab dengan Lingkungan, Kearifan Local dan Kemandirian* (pp. 156 - 165). Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Schulz, C. (1978). *Architecture and Critical Imagination*. Chichester: John Wiley and Sons.
- Pratiwi, I. (12-15 July 2010). Genius Loci and Genius Saeculi: A Sustainable Way to Understand Contemporary Urban Dynamic. *14th IPHS Conference: Urban Transformation: Controversies, Contrast and Challenges*. Istanbul-Turkey.
- Pratiwi, I. & Larkham, P. J. (Vol. 8, No. 1, 2003). Sense of Place, Authenticity and Character in Urban Design. *Journal of Urban Design*, 67-81.
- Pratiwi, I. (2012, Mei 24). *Pola Struktur Kota Surakarta dalam Lingkup Pengaruh Pembangunan Masjid Agung pada Masa Kerajaan Mataram Islam*. Retrieved Januari 2014, from Proceeding Seminar Nasional Arsitektur Islam 2: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/3545>
- Pratiwi, I. (1996). *Perkembangan kota Yogyakarta tahun 1756-1824 : tinjauan tata kota*. Retrieved Januari 2014, from Lontar UI: <http://lontar.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-2005842.pdf>
- Schulz, C. (2000). *Architecture: Present, Language and Place*. Milan: Skira.
- Schulz, C. (1979). *Genius Loci: Toward a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli International Publications.
- Pratiwi, I. (Vol. 6 No. 1 2001). Authenticity and The Sense of Place in Urban Design. *Journal of Urban Design*, 73-86.
- Pratiwi, I. (No.4 2007). The City is not a Post-Card: The Problem of Genius Loci. *Arsitektur*, 42-47.
- Pratiwi, I. (2006). *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Modernisasi*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Pratiwi, I. (1995). *Petungan : Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, I. (1999). Pemilihan Lokasi dan Lahan menurut Primbon Betaljemur Jawa sebagai suatu kajian awal (dan dangkal). *Symposium Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural* (pp. III-3 - III-23). Surabaya: Laboratorium Perkembangan Arsitektur, Jurusan Arsitektur, FTSP, ITS.
- Pratiwi, I. (2008). *Arsitektur-kota Jawa: kosmos, kultur dan kuasa*. Jakarta: Centropolis - Institut Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Pratiwi, I. (2011). *Arsitek Lalu*. Retrieved Januari 13, 2014, from Tugas Mata Kuliah : *Arsitektur Visual Kawasan Bersejarah* : <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2013/03/GENIUS-LOCI.pdf>